

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari waktu ke waktu teknologi komunikasi selalu mengalami perubahan dengan mengikuti arus perkembangan zaman. Salah satu yang mengalami perkembangan teknologi komunikasi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa sekarang ini banyak sekali mengalami perubahan dan salah satu jenis perkembangan dari komunikasi massa ialah film. Film merupakan produk komunikasi massa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Film merupakan suatu kegiatan mengirim pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung merusak ke dalam jiwa penerima pesan. ¹ Film dapat dibidang merupakan media komunikasi yang unik dibandingkan media lainnya, karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap. Film digambarkan secara langsung melalui visual dan suara yang nyata, juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai media yang tidak terbatas ragamnya.² Berkat unsur inilah, film merupakan salah satu bentuk seni alternatif yang banyak diminati masyarakat, karena dapat mengamati secara seksama apa yang memungkinkan yang ditawarkan sebuah film melalui peristiwa yang ada dibalik ceritanya. Hal tersebut, tak kalah

¹ Morison, Media Penyiar: *Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Tangerang: Ramdina Prakarsa, 2005), 12.

² Adi Pranajaya *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar* (Jakarta BPSDM Citra Pusat Perfilman, Usman Ismail, 2006), 6.

penting karena film juga merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan.³

Film memiliki ciri khas alur cerita yang menarik dan efek suara yang baik menjadi salah satu faktor yang membuat khalayak tidak bosan dalam menikmatinya dan tidak perlu lagi untuk berimajinasi seperti kita membaca novel atau buku cerita. Film juga memiliki beberapa fungsi antara lain media informasi, media transmisi, media edukasi dan media komunikasi. Film pada saat ini sudah menjadi konsumsi keseharian dalam kehidupan masyarakat bahkan umat manusia di dunia. Pada zaman dahulu minat masyarakat dalam menonton film sangat rendah dibandingkan dengan menonton sinetron karena sinetron zaman dahulu lebih mudah dijangkau daripada menonton film yang harus mengeluarkan biaya untuk menonton di bioskop. Bahkan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat masyarakat lebih mudah untuk menonton film. Di masa sekarang menonton dapat dilakukan setiap hari maupun setiap waktu, kita dapat menyaksikan berbagai film baik melalui *televisi, bioskop, VCD, DVD*, ataupun melalui platform streaming film digital lainnya seperti; *Netflix, WeTv, YouTube, VIU, Disney Hotstar+*.

Film juga dijadikan sebagai sarana dalam menyisipkan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada audiens massa. Film juga dapat digunakan media pembelajaran tentang kehidupan, merubah pemikiran seseorang dengan tingkah lakunya, karena adanya pesan moral yang terselip dalam film tersebut. Hal tersebut memiliki hubungan dengan

³ Mafurotin, Heni. *Feminisme Dalam Film "Kartini"* (Analisis semiotika Roland Barthes). Diss. IAIN, 2018.

nilai-nilai kehidupan, nilai agama, nilai budaya atau nilai sosial, nilai pendidikan. Pesan moral ditangkap melalui penafsiran cerita film. Adegan-adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam film tersebut merupakan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penontonnya. Film juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pesan yang disampaikan. Dimana pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan pengirim kepada penerimanya. Termasuk dalam membentuk moral dari suatu bangsa. Moral sendiri merupakan baik buruknya perilaku atau perbuatan seseorang. Moral menjadi batasan antara hal baik dan buruk. Tolak ukur tersebut biasanya berdasarkan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian dan sebagainya. Dan hal tersebut disampaikan dengan penampilan - penampilan dari para aktor-aktor pendukung cerita.

Film memiliki pengaruh yang besar, namun aspek sosialnya tidak sekuat pada surat kabar atau majalah serta televisi yang memang menyiarkan berita berdasarkan fakta yang terjadi. Fakta dalam film ditampilkan secara abstrak, ketika tema cerita berbeda dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan dalam film, cerita dibuat secara *imajinatif*.⁴

Di Indonesia, film sudah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Banyak sekali genre film yang ada, seperti genre komedi, drama, horor, dan

⁴ Anwar Arifin dan Azwar Hasan, "Pemberdayaan Perfilman Indonesia. Suatu Upaya Memahami Realitas Masyarakat Indonesia" dalam Apresiasi Film Indonesia 2 (Jakarta: Direktorat Pembinaan Film dan Rekaman Video Departemen penerangan RI, 1997), 74.

fiksi. Namun banyak penonton Indonesia lebih menyukai dengan genre drama yang membahas dengan kehidupan sehari-hari yang dijadikan tontonan.

Minat penonton dalam memilih film bergenre drama dikarenakan adanya beberapa kesamaan dengan realita yang terjadi dan kedua adanya pesan-pesan yang selalu diselipkan didalam film. Salah satu film yang memiliki genre drama ialah Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini merupakan film yang mengangkat drama keluarga, film ini merupakan produksi dari Visinema Pictures dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini diangkat dari buku karya Marchella FP yang versi aslinya berisi tentang pesan-pesan pendek. Pesannya berasal dari pengalaman pribadi yang sederhana namun unik.

Bukunya diramu menjadi sebuah cerita utuh tentang kisah keluarga yang menyimpan sebuah rahasia, seperti dalam tagline film ini “setiap keluarga mempunyai rahasia”. Film ini pertama kali tayang di bioskop pada awal tahun 2020 lebih tepatnya pada tanggal 02 Januari 2020 dalam Situs IMDb memberikan nilai 7,9 untuk film ini. Sementara itu Cinepoint memberi angka 8 untuk karya tersebut. Berbeda dengan dua penilaian itu, filmindonesia.or.id memberikan angka 10/10 untuk karya tersebut.

Film ini juga telah menembus 2 juta penonton dalam penayangan, pada penayangan hari ke enam film telah memperoleh delapan ratus lima puluh ribu penonton. Film ini menceritakan tentang satu keluarga yaitu keluarga Narendra dan Ajeng dengan memiliki tiga anak, yaitu Angkasa, Aurora, dan

Awan kakak beradik itu hidup dalam keluarga yang bahagia namun sebenarnya kebahagiaan mereka hanya terlihat dari luar saja sebenarnya yang terjadi pada keluarga mereka ialah mempunyai konflik batin dari masing masing anak dan orang tua.⁵

Keluarga mereka adalah keluarga yang mempunyai kehidupan normal dan anak-anak dari mereka juga tumbuh menjadi manusia yang sebagai mestinya, namun perlakuan narendra sebagai kepala keluarga terkesan terlalu membedakan antara anak satu ke anak lainnya. Narendra memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada Angkasa selaku anak pertama dan anak laki-laki satu-satunya untuk selalu menjaga kedua adiknya agar tetap dijalan yang benar. Aurora selaku anak kedua kurang mendapatkan support dari ayahnya yang lebih memberikan perhatian kepada adiknya dikarenakan ayahnya memiliki trauma kehilangan salah satu anak kembarnya yang salah satunya ialah kembaran dari awan. Sedangkan Awan yang merupakan anak bungsu selalu diperhatikan, dibantu dan hal yang akan dilakukan selalu diputuskan bersama sampai ia tak mempunyai kesempatan untuk mengambil keputusannya sendiri untuk hal yang ia inginkan. Cerita ini dimulai dengan awan yang mengalami kegagalan dalam meraih karirnya, kemudian ia berkenalan dan jatuh cinta dengan seorang pria yang bernama kale ternyata perkenalan tersebut membuat sikap awan berubah dan mendapatkan tekanan oleh keluarganya.

⁵ <https://lifestyle.bisnis.com/read/20200108/254/1188370/review-film-nanti-kita-cerita-tentang-hari>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021

Dan puncaknya ialah kakak beradik itu pun mulai memberontak hingga menyebabkan terungkapnya sebuah rahasia besar dan trauma dalam keluarga mereka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karena begitu banyak pelajaran yang bisa diambil dalam film ini seperti kerja keras, belajar memahami lebih baik, mencintai diri sendiri, memberikan yang terbaik untuk keluarga. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti pesan moral apa saja yang terdapat di Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah “Bagaimana pesan moral yang direpresentasikan dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” ?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan representasi pesan moral dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai banyak manfaat baik secara segi teoritis maupun segi praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangningsih pengetahuan dalam perkembangan ilmu komunikasi,yaitu dalam studi komunikasi massa dan kajian sinema khususnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dalam memberikan referensi atau masukan dalam ilmu komunikasi juga menambah wawasan terhadap kajian semiotika komunikasi mengenai tanda-tanda,symbol, ideologi dan representasi pesan moral dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan atau pengetahuan bagi peneliti sendiri.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadikan tambahan pengetahuan dan penambahan wawasan mahasiswa dalam memahami informasi dan simbol yang ditampilkan dalam film.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan makna representasi pesan moral dalam film “ Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

E. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti melakukan peneltian ini ,penulis mencar sumber pustaka yang dinilai hampir sama penelitiannya dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Ada beberapa sumber penelitian yang dijadikan bahan pertimbangan ini dilakukan yaitu :

1. Representasi Pesan Moral Dalam Film “The Theory of Everything (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce). Oleh Adibah Akmaliah program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis teks media,yang menggunakan pendekatan kritis kemudian dilanjutkan dengan menggunakan analisis Semiotik Charles Sanders Pierce untuk menganalisis data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah sama menjelaskan tentang pesan moral dan objek penelitiannya juga menggunakan film sedangkan perbedaan penelitian diatas menggunakan metode analisis model Semiotik Charles Sanders Pierce sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis model Semiotik Roland Barthes.
2. Pesan Moral Dalam Iklan di Televisi (Studi Analisis Semiotika Pada Iklan L.A LIGHTS Edisi Taklukkan Tantanganmu) Oleh Dian Rufika Burhanudin Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah sama menjelaskan tentang pesan moral dan menggunakan analisis model Semiotik Roland Barthes. sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada

objek penelitiannya pada penelitian di atas menggunakan iklan sedangkan pada penelitian ini menggunakan film.

3. Jurnal Populis dengan judul penelitian “ Pesan moral Pernikahan Pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes) dari Universitas Nasional. Jurnal ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dalam jurnal ini peneliti membahas tentang pesan moral pernikahan. Persamaan penelitian ini dengan diatas terletak pada metode yang digunakan yaitu ,metode analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan pada jurnal ini membahas tentang pesan moral pernikahan sedangkan pada penelitian diatas hanya meneliti pesan moral saja.
4. Representasi Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang hari Ini Karya Angga Dwi mas Sasongko (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk) oleh Qoimatul Hasanah studi komunikasi dan penyiaran islam Insititut Agama Islam Negeri Kediri 2022. Penelitian bersifat kualitatif,dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Vand Dijk untuk mengetahui representasi berbakti kepada orang tua dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dengan mengamati film secara langsung dalam film Nanti Kita Cerita Tentang hari Ini kemudian dianalisis menggunakan teori wacana kritis oleh Teu A. Van Dijk dan Dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan diatas adalah terletak

apada objek penelitian yang sama yaitu sama sama menggunakan Film Nanti kita Cerita Tentang hari Ini sebagai pembahasan. Perbedaan penelitian ini dengan diatas adalah pada teori yang digunakan dan pembahasannya jika pada skripsi qoimatul membahas tentang representasi berbakti kepada orang tua sedangkan pada skripsi ini membahas tentang representasi pesan moral kemudian teori yang digunakan pun berbeda pada skripsi qoimatul menggunakan teori Analisis Wacana Kritis oleh Teu A.Van Dijk sedangkan pada skripsi ini menggunakan teori Semiotika oleh Roland Barthes.

F. Kajian Teoritik

1. Representasi

a. Pengertian Representasi

Representasi adalah proses pemaknaan sesuatu yang ditampilkan di pemberitaan media dengan melalui bahasa. Representasi mengacu pada kelompok, seseorang dan bagaimana gagasan atau pendapat tertentu dimunculkan dalam sebuah media. Ada dua hal yang penting untuk representasi, yaitu gagasan atau seseorang diberitakan secara benar atau tidak dan hasil representasi ditampilkan seperti apa.⁶ Pertama, apakah gagasan atau seseorang diberitakan sebagaimana mestinya. Ini merujuk pada pemberitaan di media apakah seseorang atau sebuah gagasan diburukkan atau dibuat natural tanpa ada tambahan atau pengurangan. Penggambaran yang tampil bisa jadi

⁶ Eriyanto, Analisis Wacana, (Yogyakarta: LKiS), 113

merupakan penggambaran yang buruk dan cenderung membatasi seseorang atau kelompok tertentu. Dalam hal ini citra yang buruk saja ditampilkan sedangkan citra yang baik luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi itu ditampilkan. Seperti kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok atau gagasan tersebut akan ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak luas.⁷

Tahapan yang harus dihadapi wartawan guna menampilkan suatu realitas atau objek ada tiga, yaitu tahap pertama, adalah peristiwa yang ditandakan (encode) sebagai realitas. Dalam media, terutama televisi, ini berhubungan dengan hal-hal, seperti: pakaian, lingkungan, ucapan dan ekspresi. Disini realitas selalu siap ditandakan ketika menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai realitas.

Pada level kedua, tentang bagaimana kita saat memandang sesuatu sebagai realitas, kemudian bagaimana realitas tersebut digambarkan. Oleh karena itu disini menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik dan lain-lainnya. Sedangkan dalam bahasa gambar, alat teknisnya ialah kamera, pencahayaan, editing atau musik.

Pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut tersusun ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana

⁷ Eriyanto. Analisis Wacana. (Yogyakarta: Lkis 2001), 113.

kode kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriaki,materialisme,kapitalisme,dan sebagainya).⁸

b. Bahasa

Bahasa adalah bagian penting dari representasi. Seseorang digambarkan dengan baik atau buruk di media terjadi karena penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dapat menimbulkan missrepresentasi, yang akhirnya membuat citra seseorang buruk.

Memaknai realitas erat kaitannya dengan penggunaan bahasa. Proses yang harus dilakukan media yang pertama adalah memilih fakta. Dalam prosesnya, memilih fakta berlandaskan pada asumsi seseorang. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berkaitan dengan bentuk fakta yang dipilih disajikan kepada khalayak. Menyajikan fakta dapat diungkapkan dengan penggunaan kalimat, kata,proposisi,gambar dan foto.⁹ Proses pemilihan fakta juga dapat mengakibatkan pemahaman yang jauh dari kenyataan,karena begitu fakta ditunjukkan maka terjadi proses pemilihan. Di beberapa kesempatan, dapat berupa penonjolan sehingga bagian tertentu dari

⁸ Ibid 114

⁹ Ibid 116

realitas menjadi hilang. Dapat dikatakan yang ditampilkan di media tidak sepenuhnya benar seperti realitas.¹⁰

Proses pemilihan fakta seharusnya tidak hanya dipahami sebagai bagian dari jurnalistik saja, namun juga praktik representasi. Dengan penggunaan cara dan strategi tertentu, media yang secara tidak langsung dapat menjelaskan fakta yang lain. Jadi realitas dibentuk dengan cara buatan tertentu untuk ditampilkan. Kedua, sebagai akibat lebih lanjut proses pengesahan dan pembatalan kelompok-kelompok yang dalam pertarungan wacana tersebut. Akibatnya salah satu dari pihak tersebut ada yang dirugikan.¹¹

c. Misrepresentasi

Misrepresentasi ialah ketidak benaran penggambaran atau kesalahan dalam penggambaran. Dimana seseorang atau suatu kelompok, pendapat, sebuah gagasan tidak ditampilkan sebagaimana kebenarannya atau digambarkan secara buruk. Pada misrepresentasi terdapat empat hal yang mungkin terjadi dalam pemberitaan, yaitu .¹²

1) Ekskomunikasi

Ekskomunikasi merupakan bagaimana seseorang atau kelompok dikeluarkan dalam pembicaraan publik atau tidak diperkenankan untuk mengikuti pembicaraan tersebut. Mereka tidak dianggap bagian dari kita karena mereka tidak diakui

¹⁰ Ibid 117

¹¹ Ibid 118

¹² Ibid 120-121

sebagai partisipan publik, maka penggambaran hanya terjadi pada pihak kita dan tidak ada kebutuhan untuk mendengarkan dari pihak lain.¹³

2) Eksklusi

Pada ekskomunikasi ialah menjelaskan tentang seseorang atau kelompok dilarang ikut dalam pembicaraan sedangkan pada Eksklusi adalah bagaimana seseorang atau kelompok dikucilkan dalam pembicaraan. Disini mereka diikut sertakan dalam pembicaraan namun mereka dianggap sebagai orang lain, mereka buruk, dan mereka bukan bagian dari kitalah.¹⁴

3) Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah penggambaran buruk kepada pihak atau kelompok lain. Dapat dikatakan pengabaian hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termajinalkan. Pada ekskomunikasi dan eksklusi seseorang atau kelompok dipandang sebagai orang lain yang berbeda dengan kita. Dalam marjinalisasi disini terjadi penggambaran buruk kepada pihak lain. Banyak misrepresentasi dari marjinalisasi ini terjadi dalam pemberitaan.¹⁵ Seperti contoh adalah buruh sering kali digambarkan atau direpresentasikan dalam wacana media secara buruk. Karena para buruh sering kali membuat keonaran, melawan hukum, memperlambat proses produksi dan

¹³ Ibid 121-122

¹⁴ Ibid 122-123

¹⁵ Ibid 124

sebagainya. Lain halnya dengan seorang dengan seorang pengusaha.

Ada beberapa praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana dari marjinalisasi ini. Pertama, penghalusan makna (*eufemisme*). Kata eufemisme pertama kali digunakan oleh media. Kata ini digunakan untuk menjaga kesopanan dan norma-norma. Kedua, penggunaan bahasa pengasaran (*disfemisme*) jika pada eufemisme dapat mengakibatkan realitas menjadi halus namun pada disfemisme sebaliknya dapat mengakibatkan realitas menjadi kasar.

Disfemisme umumnya banyak digunakan untuk menyebutkan orang kalangan bawah. Misalnya temuan liputan pemberitaan sengketa tanah, dimana tindakan dari petani sebagai “pencaplokan” dan “penyerobotan”.

Ketiga, labelisasi. Labeling ialah perangkat bahasa yang digunakan oleh mereka yang berada dikelas atas untuk menundukkan lawan-lawan. Jika pada eufemisme merupakan istilah inofensif sebagai pengganti istilah yang tidak menarik sedangkan labeling adalah penggunaan kata-kata ofensif kepada individu, kelompok atau kegiatan.

Keempat, stereotipe. Stereotipe ialah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umumnya

lebih banyak ke negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat ditindakan.

4) Delegitimasi

Jika pada marjinalisasi tentang bagaimana seseorang atau suatu kelompok digambarkan secara buruk, dikecilkan perannya, maka pada delegitimasi berhubungan dengan seseorang atau kelompok yang dianggap tidak absah.

Di legitimasi disini lebih berkaitan dengan pertanyaan apakah seseorang tersebut merasa absah, merasa benar dan mempunyai dasar suatu pembenar tertentu ketika melakukan suatu tindakan. Sebagai contoh dalam wacana ialah mengenai pengusuran tukang becak. Pada legitimasi yang dipermasalahkan disini ialah bukan penggambaran pada tukang becak atau perilaku buruk para petugas tatib dalam menertibkan tukang becak melainkan bagaimana masing-masing pihak yang diwacanakan: siapa yang dianggap benar, dianggap absah dalam pertarungan wacana tersebut.

Pada kasus ini petugas dianggap absah karena mereka lebih legitimate dimana mereka dibekali dengan seperangkat aturan atau surat keputusan tertentu yang membuat mereka absah untuk melakukan pengusuran tersebut. Sedangkan pada tukang becak dalam wacana demikian tidak legitimate. Tindakannya salah, dan menyalahi aturan komunikasi verbal

ialah komunikasi lisan sedangkan nonverbal adalah komunikasi non lisan atau dengan menggunakan simbol isyarat sentuhan perasaan dan penciuman.

2. Pesan Moral

a. Pengertian Pesan

Pesan dalam bahasa indonesia ialah berupa lambang atau tanda seperti kata kata (tertulis ataupun lisan),gesture dan lain-lain. Dalam ilmu komunikasi, pesan merupakan suatu makna yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Pesan yang dimaksudkan ialah memberikan kesamaan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi terjadi karena adanya pesan yang ingin di sampaikan kepada orang lain dengan mendapatkan feedback.

Menurut Hanafi ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam suatu pesan yaitu :

1. Kode pesan adalah suatu simbol yang disusun dengan sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain
2. Pesan adalah bahan yang digunakan komunikator mengkomunikasikan maksudnya.
3. Wujud pesan ialah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri dan komunikator memberikan wujud nyata agar komunikan tertarik dengan isi pesan di dalamnya.

Adapun menurut A.Widjaja dan M. Arsyik Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

1. Informatif yaitu memberikan Keterangan atau kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri diadakan situasi tertentu pesan informatif itu lebih berhasil dibandingkan dengan persuasif.
2. Persuasif yaitu bujukan yang membangkitkan kesadaran manusia bahwa yang disampaikan itu dapat merubah sikap.
3. Koersif yaitu menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan dan menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan di kalangan publik.¹⁶

3. Moral

a. Pengertian Moral

Kata moral yang berasal bahasa latin “ mores” berasal dari kata “mos” yang mempunyai arti kesusilaan,tabiat, atau kelakuan. Secara etimologi kata moral mempunyai arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Maka apabila ada yang mengatakan seseorang tidak mempunyai moral yang dimaksud ialah kelakuannya yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang tidak sesuai

¹⁶ Effendi Onong Uchana.2009.Ilmu Komunikasi teori dan praktek.Bandung:Rosdakarya. 264

dengan kehidupan suatu masyarakat atau komunitas. Maka dapat diartikan moral merupakan ajaran kesusilaan. Dimana moral juga dijadikan ajaran tentang baik atau buruknya suatu perilaku dan perbuatan.¹⁷

Dalam moralitas terdapat objektif dan subjektif. Moralitas objektif ialah menilai suatu perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang telah dilakukan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pihak pelaku. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang suatu perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi oleh pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu. Moralitas juga ada intrinsik dan ekstrinsik. Moralitas intrinsik memandang suatu perbuatan yang menurut hakikatnya bebas lepas dari setiap bentuk hukum positif. Yang dipandang disini ialah apakah perbuatan baik atau buruk pada hakikatnya, bukan melainkan apakah seseorang itu memerintahkannya ataupun melarangnya.

Moralitas ekstrinsik adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia asalnya maupun dari tuhan.¹⁸ moralitas bukan hanya mencakup pada suatu koleksi peraturan-peraturan, norma-norma atau perilaku tertentu tetapi juga merupakan perspektif tertentu. Moralitas juga mencakup etika, norma serta moral. Seperti dijelaskan diatas moralitas juga mencakup norma,

¹⁷ Elita Sartika. *Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul “ Kita Versus Korupsi”*. Vol 2 No. 4, 2014, 66-67.

¹⁸ Poespoprodjo, *Filsafat Moral*. (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 118-119

adapun standar-standar norma yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat, sebagai berikut :

1. Norma agama ialah aturan-aturan hidup yang berupa perintah dan larangan-larangan yang diyakini oleh semua pemeluk agama yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.
2. Norma kesusilaan ialah atauran-aturan hidup tentang tingkah yang baik maupun yang buruk dengan berupa dari suara batin nurani manusia.
3. Norma kesopanan ialah aturan hidup tentang bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik maupun yang tidak baik baik saja, patut atau yang tidak patut digunakan dan berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu.
4. Norma hukum adalah aturan-aturan yang dibuat oleh lembaga negara yang berwenang, mengikat dan memiliki sifat memaksa, demi terpenuhinya kertitiban masyarakat.¹⁹

Dalam kesadaran moral erat kaitannya dengan hati nurani, dan pada kesadaran moral tercakup tiga hal yaitu pertama perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral, kedua kesadaran moral juga dapat berwujud rasional dan obyektif, dan yang

¹⁹ Edelweis Lararenjana, "Macam-Macam Norma Dalam Kehidupan Bermasyarakat Yang Patut Anda Ketahui" ,Merdeka.Com, <https://www.merdeka.com/jatim/macam-macam-norma-dalam-kehidupan-bermasyarakat-yang-patut-anda-ketahui-kln.html> diakses pada tanggal 26 mei 2021.

terakhir kesadaran moral juga dapat muncul dalam bentuk suatu kebebasan.²⁰

b. Jenis-jenis Moral

1. Moral ketuhanan adalah semua hal yang berhubungan dengan keagamaan/religius berdasarkan ajaran agama tertentu dan pengaruhnya terhadap diri seseorang.
2. Moral ideologi dan sifat Moral ideologi dan filsafat adalah semua hal yang berhubungan dengan semangat kebangsaan, loyalitas kepada cita-cita bangsa dan negara.
3. Moral etika dan kesusilaan Moral Etika dan Kesusilaan adalah semua hal yang berkaitan dengan etika dan kesusilaan yang dijunjung oleh suatu masyarakat, bangsa, dan negara secara budaya dan tradisi.
4. Moral disiplin dan hukum Moral Disiplin dan Hukum adalah segala hal yang berhubungan dengan kode etika profesional dan hukum yang berlaku di masyarakat dan negara.²¹

c. Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang

²⁰ Bagus Fahmi Weisakurnia, "Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo (analisis semiotika rqqqqoland barthes), Vol.4 No. 1, 2017, 8.

²¹ M.Prawiro. Pengertian moral, fungsi, jenis-jenis moral
<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-moral.html> diakses pada tanggal 20 februari 2021

berwenang seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama atau ideologi tertentu.²²

4. Film

Film adalah karya seni dan alat komunikasi yang dapat menghibur serta sebagai sarana edukasi bagi yang penontonnya. Melalui cerita, secara tidak langsung penonton untuk merasakan dan menjalani masalah kehidupan yang telah dibuat oleh penulis sehingga produk karya seni dan budaya dapat membuat orang lebih bijaksana.²³

Film merupakan sebuah media komunikasi massa karena bentuk komunikator dan komunikannya secara serentak dalam artian berjumlah banyak dan tersebar dimana-mana serta menimbulkan efek tertentu. Dan film juga di katakan sebuah media massa karna dalam memproduksinya tidak bisa terlaksana jika hanya melalui satu pasang tangan saja, melainkan harus banyak orang dalam suatu kolektivitas dan terorganisir rapi.²⁴

Film dibentuk oleh dua unsur pembentuk yakni : unsur naratif, dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membuat sebuah film. Masing-masing unsur tidak akan dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk

²² Suseno, Franz Magnis. *Etika dasar: masalah – masalah pokok filsafat moral.* (Yogyakarta: Kanisius. 1987) 14

²³ Dani Manesa, Rosta Minawati, dan Nursyirwan, *Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar*, Vol. 3, No. 2, 2018, 177.

²⁴ Oyon Mudjono, *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya : Judar Press, 2012), 41.

mengolahnya. Film dapat dipecah menjadi unsur unsur, yakni shot, adegan, dan sekuen. Pemahaman tentang shot, adegan, dan sekuen ini akan berguna untuk membagi urutan-urutan (segmentasi) plot sebuah film secara sistematis. Segmentasi plot akan banyak membantu kita melihat perkembangan plot dalam sebuah film secara menyeluruh dari awal sampai akhir.

Mise-en-scene: Adalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses produksi film, berasal dari bahasa perancis "*putting in the scene*" hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur mise-en scene. Mise-en-scene memiliki empat aspek utama yakni setting atau latar, kostum dan make up (tata rias meliputi wajah dan efek khusus), lighting atau tata cahaya, serta pemain dan pergerakannya.²⁵

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaborasi, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan dan saling mendukung. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya sebuah film yang baik. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan film terdapat unsur-unsur yang melahirkan terciptanya suatu film, diantaranya:

a. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan

²⁵ Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka, 29.

dengan dana dan properti lainnya. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

b. Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film.

c. Penata Artistik

Penata artistik (art director) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Tugas seorang penata artistik adalah menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, perlengkapan-perlengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

d. Penulis Skenario/Naskah

Penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

e. Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film.

f. Wardrobe dan Make Up

Bagian ini menangani masalah kostum atau pakaian yang akan dikenakan oleh pemain dan riasan yang sesuai dengan adegan.

g. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

h. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

i. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film.

j. Bintang Film (Pemeran/Aktor)

Pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (figuran).²⁶

5. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkonsumsikan (*to communicate*).

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Teori semiotik Barthes yang dikutip Vera, hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure.²⁷ Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Sebagaimana pandangan

²⁶ Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 50.

²⁷ Vera Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia, 27.

Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya.

Ia pun menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified (content)* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda (*sign*). Sedangkan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, Barthes menggunakan istilah konotasi, menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*).

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Dalam pengamatan Barthes yang dikutip oleh Sobur hubungan mitos dengan bahasa terdapat

pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estesis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan. Baginya, lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan diatas sistem lapisan pertama.²⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library reseach*). Riset kepustakaan atau sering disebut juga *study* pustaka, adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengmpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁹ Dalam kepustakaan atau studi pustaka, seorang individu mengumpulkan data perpustakaan, membaca dan mencatat dan memproses bahan penelitian.³⁰ Mahmud menjelaskan dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan” bahwasannya penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berhubungan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk

²⁸ Sobur Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 19-20.

²⁹ Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, 3

³⁰ Ibid 3

mengumpulkan data dari berbagai sumber.³¹ Dapat dipahami, bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan karena beberapa hal. Pertama, sumber data dalam penelitian ini bukan dari lapangan, melainkan dari film, jurnal-jurnal, buku, atau literatur lainnya. Kedua, studi kepustakaan dibutuhkan sebagai salah satu acuan untuk memahami fenomena-fenomena baru yang terjadi dan belum dapat dipahami, selanjutnya dengan metode kepustakaan ini akan dapat dipahami fenomena tersebut. Maka dari itu, dalam mengatasi suatu fenomena yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyesuaikan suatu permasalahan yang muncul.

b. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Sebab, sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa diskripsi data kata-kata. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati

³¹ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011) 31.

bersama antar peneliti dengan sumber data).³² Penulis dalam penelitian ini menggali makna dari informasi atau data empirik yang di dapat dari film,buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah atau pun resmi maupun dari literatur yang lain.

2. Tahap – Tahap Penelitian Kepustakaan

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalm penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.
- b. Membaca bahan kepustakaan. Kegiatan membaca untuk tujuan penelitian bukanlah pekerjaan yang pasif. Pembaca diminta untuk menyerap begitu saja semua informasi “pengetahuan” dalam bahan bacaan melainkan sebuah kegiatan “perburuan” yang menuntut keterlibatan pembaca secara katif dan kritis agar bisa memperoleh hasil maksimal.³³ Dalam membaca bahan penelitian, peneliti harus menggali bahan secara mendalam yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.

³² Lexy J.Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya,Badung 2009,8-13

³³ Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia Bandung,2011,32

- c. Membuat catatan penelitian. Kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan barang kali juga merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan.³⁴
- d. Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca, kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.

3. Kehadiran Peneliti

Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan analisis semiotik dengan cara menyaksikan film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” pada aplikasi netflix.

4. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dengan menonton film melalui aplikasi netflix. Kemudian dipilih gambar-gambar yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sebagai data penelitian, yaitu dialog dan gambar.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti internet, jurnal, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian dan sebagainya.

³⁴ Ibid, 48

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam metode pengumpulan data mempunyai tujuan untuk mendapatkan bahan, informasi, serta keterangan yang akan digunakan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah ada dan tersedia. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dapat dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti: monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.³⁵

6. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan.³⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji pesan moral dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Pada Analisis oleh Roland Barthes digambarkan tiga pokok dalam memahami suatu tanda, yakni Konotasi, Denotasi dan Mitos. Disini penulis memisahkan menjadi beberapa potongan adegan scene per scene untuk dianalisis satu persatu. Kemudian dianalisis secara lebih mendalam. Tahap selanjutnya peneliti focus pada identifikasi simbol-simbol yang ada dalam potongan adegan yang dipilih

³⁵ Limas Dodi, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2015) 213

³⁶ Marsi Singarimbun, Metode Penelitian Survey. (Jakarta :LP3LS, 1989) 263

menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berikut peta konsep semiotika Roland Barthes.

Tabel 1.1
Peta Semiotika Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
1. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
2. Conotative Signifer (Penanda Konotatif)	3. Conotative Signified (Petanda Konotatif)
4. Conotative Sign (Tanda Konotasi)	

Sumber : Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, PT Rosda Karya, 2006, 69.

Dari peta Roland Barthes dijelaskan bahwa tanda konotatif terdiri atas petanda dan penanda. Akan tetapi pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga memiliki penanda konotatif. Pada pandangan Barthes denotasi merupakan tataran pertama yang memiliki sifat tertutup dan Tataran denotasi menghasilkan makna yang lebih eksplisit, pasti dan langsung. Denotasi merupakan makna yang memiliki arti yang sebenarnya yang disepakati bersama secara sosial dan rujukannya pada realitas. Tanda konotatif ialah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang lebih implisit tidak langsung dan tidak pasti artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran penafsiran baru.

Dalam semiologi Barthes denotasi ialah sistem signifikasi dengan memiliki tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi dengan tingkat kedua. Denotasi merupakan makna yang lebih bersifat objektif yang tetap sedangkan konotasi makna subjektif dan

bervariasi. Tanda denotasi memiliki memiliki dua yaitu penanda sebagai makna satu sedangkan konotasi terdiri dari petanda atau makna kedua.

Yang dimaksud makna pertama ialah makna denotatif biasa terdapat pada kamus bahasa Indonesia seperti contoh buaya berarti ia termasuk dalam kategori hewan. Pada makna kedua ialah konotatif dimana tidak sekedar memiliki tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya contoh jika kita mendengar kata buaya maka konotatifnya adalah buas. Kemudian konotasi identik dengan operasi ideologi atau biasa kita sebut dengan di masyarakat biasa disebut dengan mitos.³⁷

7. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan Triangulasi. Agar menghilangkan bias pemahaman atau pemahaman ganda pada subjek penelitian maka dilakukanlah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain. Triangulasi juga merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menemukan lebih banyak perspektif terkait data yang ditemukan.³⁸ Adapun beberapa acuan dari Krisyantonto tentang triangulasi yaitu:

³⁷ Nawiroh Vera, Semotika dalam Riset Komunikasi (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 27.

³⁸ Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Karya Rosda Karya, 2010), 1331.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan atau membandingkan ulang tingkat kepercayaan mengenai informasi yang didapat dari sumber yang berbeda-beda.

2. Perpanjangan Waktu

Peneliti mengadakan dokumentasi sebanyak lebih dari satu kali yang berkaitan dengan perubahan suatu dan perilaku manusia yang dapat berubah-ubah setiap waktu.³⁹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.⁴⁰

1. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, halaman kata pengantar, halaman daftar gambar, halaman daftar tabel dan halaman daftar isi.
2. Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, kajian teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
3. Bab kedua merupakan landasan teori. Dalam bab ini, membahas gambaran umum film, menjelaskan profil pemain film Nanti Kita Cerita

³⁹ Kriyantono Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2009), 70-71.

⁴⁰ Pawito PH. *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), 155.

Tentang Hari Ini, sinopsis film dan alur cerita film. Pada bab ketiga dan empat berupa hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah.

4. Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Setelah bab penutup terdapat pada bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.